



PROBLEMATICS IN STRENGTHENING MEMORIALIZATION OF THE QUR'AN ISY KARIMA KARANGANYAR HIGHER SCHOOL OF AL-QUR'AN SCIENCE (STIQ) STUDENTS

Rizky Pratama Putra¹
Meti Fatimah²

¹Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

² Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Corresponding Author: babehrizkypratama@gmail.com fatimahcan@gmail.com

ABSTRACT

Memorizing the Qur'an is not just adding to memorization, but how to maintain memorization that has been memorized. Isy Karima Karanganyar High School of Al-Qur'an Science (STIQ) is one of the Islamic tertiary institutions that organizes tahfihz al-Qur'an as the content contained in the curriculum and all students are required to memorize the Al-Qur'an as their trademark. The research objective was to find out the Problems in Strengthening Students' Al-Qur'an Memorization at the Isy Karima Karanganyar College of Al-Qur'an Studies (STIQ). The type of study is a field study, using a method (field research) with an analytic descriptive approach. The results of the study showed that the problems in strengthening student memorization of the Koran were that some students did not use the right method, felt lazy in repeating memorization, lack of muraja'ah. To overcome these problems, of course there are solutions or ways out to overcome these problems, such as motivating the students, teaching the right methods, and giving good advice.

Keywords:

Problematics, Reinforcement, Memorization, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Bagi yang membacanya, itu adalah ibadah dan pahala bagi pembacanya. Al-Qur'an disampaikan oleh malaikat Jibril yang dipercaya oleh Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Nabi Muhammad SAW, bentuk ibadah bagi yang membacanya, dan pedoman serta sumber tuntunan dalam kehidupan. (Mas'ud, 2008)

Al-Quran adalah wahyu Allah yang terbesar dan bacaan yang mulia, dan setiap orang dapat menegaskan kebenarannya bahkan saat mereka menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin menuntut. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sehingga bahasa Arab menjadi bahasa persatuan di antara umat Islam di seluruh dunia, menciptakan persatuan yang dapat dilihat pada komunitas saat sholat dan haji, kecuali bahwa bahasa Arab tidak berubah. Al-Qur'an adalah kitab yang terakhir diturunkan, tetapi Al-Qur'an adalah kunci

dan penutup dari semua kitab suci diturunkan kepada para Nabi dan Rasul yang diutus Allah sebelum Nabi Muhammad SAW. Allah swt yang memutuskannya untuk melindungi Al-Qur'an dari perubahan dan perubahan. Ini tidak terjadi dalam kitab suci yang diturunkan sebelumnya. (Mukminin, 2020)

Dengan menghafal Al-Qur'an dengan membacanya kepada Allah SWT. Menjamin kemurnian, perubahan, penyimpangan serta penambahan dan pengurangan. Di sisi lain, ketika dikaitkan dengan makhluk, tujuannya adalah untuk bernalar dengannya, untuk menjalankan tekadnya, dan pelaksanaannya adalah untuk mempertimbangkan, mengajar, dan mempelajarinya. Dalam pengertian ini, Muhammad SAW berarti sebagai berikut. Dalam kata-katanya ini berarti: Ya Allah, aku mohon agar hatiku bisa menghafal Al-Qur'an. (Ma'arif, 2005)

Saat ini aktivitas umat Islam untuk menghafalkan ayat-ayat Alquran secara keseluruhan atau sebagian semakin meningkat. Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, namun ironi adalah sebuah fakta menunjukkan bahwa jumlah umat Islam penghafal Al-Qur'an di Indonesia tidak sebanding dengan jumlah umat Islam di sana. (Junaidi, 2006)

Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa beliau sangat menganjurkan ummat nya untuk menghafal Al-Qur'an . *Artinya: Dari Usman bin 'Affan - raḍiyallahu 'anhu- meriwayatkan dari Nabi ṣallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda, Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Al Bukhari)* karena disamping menjaga kelestariannya, juga sebagai amal yang mulia serta merupakan akhlak yang terpuji. Dalam melaksanakan shalat berjamaah pun ketika memilih seorang imam diutamakan yang memiliki hafalan Al-Qur'an yang lebih banyak dan

memiliki bacaan Al-Quran yang fasih dan jelas dalam melafalkan bacaan Al-Qur'an.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Al-Quran secara bahasa adalah bacaan. Secara istilah adalah kitab suci yang diwahyukan Allah Subhanahu wa ta'ala kepada Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir untuk menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya. Al-Quran dijaga dengan dua metode, yaitu metode menghafal dan metode menulis. Masing-masing metode memiliki cara tersendiri dalam menjaga kemurnian dan kelanggengan wahyu.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Hijr Ayat 9 yang artinya, *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"*.

Memlihara di sini yaitu menjaga dari segala macam distorsi seiring berkembangnya zaman dan metode hafalan berarti menjaga Al-Qur'an dengan cara mengngat dan menghafalkan Al-Qur'an yang tertanam dalam hati dan pikiran. Perekaman wahyu dengan metode menulis berarti menjaga Al-Qur'an dengan cara mengubah keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi tulisan.

Jadi salah satu untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerti yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, dimana Rasulullah sendiri dan para sahabatnya banyak yang hafal Al-Qur'an . Hingga sekarang tradisi menghafal Al-Qur'an masih dilakukan oleh umat Islam di dunia ini. Namun menjaga atau penguatan hafalan tersebut tidak mudah karena ada beberapa problematika-problematika yang tentu saja akan timbul di dalam menjaga hafalan tersebut. Problematika tersebut bisa berasal dari dalam diri si penghafal (faktor internal) dan bisa juga problematika tersebut

berasal dari luar diri si penghafal (faktor eksternal).

Pada dasarnya problematika secara umum dalam menjaga Al-Qur'an atau penguatan dalam hafalan Al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian, problematika penguatan hafalan Al-Qur'an yang muncul dari diri penghafal, Problem tersebut antara lain (1) malas dalam mengulangi hafalan yang telah dihafalkan dan (2) tidak merasakan kenikmatan Al-Qur'an ketika membaca

Sedangkan problematika yang timbul dari luar diri penghafal, antara lain (1) tidak dapat mengatur waktu dengan efektif, (2) adanya kemiripan ayat antara satu ayat dengan yang lainnya, dan (3) banyaknya kegiatan diluar.

Sedangkan problematika penguatan Hafalan Al-Qur'an yang dialami oleh mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar tersebut dapat berasal dari diri mahasiswa penghafal dan dapat berasal dari luar diri penghafal. Problematika yang berasal dari diri penghafal seperti mengalami kelupaan terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal, kemampuan menyimpan atau ingatan yang lemah, banyaknya kegiatan diluar sehingga waktu untuk mengulang-ulang hafalannya pada diri penghafal. Adapun problematika yang berasal dari luar diri penghafal seperti banyaknya ayat- ayat yang serupa dan gangguan lingkungan.

Setiap orang memiliki problematik sendiri dalam penguatan hafalan Al-Qur'an namun demikian, tidak menyurutkan semangat si penghafal untuk terus berusaha dan terus menghafal al-Qur'an hingga khatam.

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karangpandan adalah salah satu sekolah tinggi yang melahirkan para Huffaz dari tahun ketahun dan lulus sarjana yang memiliki hafalan 30 juz. Untuk memaksimalkan penguatan hafalan Al-Qur'an, maka di perlukan peran

musyrif sebagai motivator, pembimbing, dan pendamping sehingga mampu memberikan metode dalam penguatan hafalan Al-Qur'an. Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mewajibkan seluruh mahasiswa untuk tinggal di asrama. Asrama adalah salah satu model pendidikan yang dimana aturan dan kedisiplinan secara ketat.

Bebeprapa penelitian menunjukan bahwa terdapat kedala atau problematikan dalam menghafalkan Al-Qur'an misalnya penelitian (Fanani, 2016). Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (a) Problematika internal dalam menghafal Al-Qur'an di PPTQ al-Hasan ialah rasa malas dan di PPNQ adalah ialah rasa malas, faktor usia/kecerdasan dan banyaknya hafalan (bingung/susah dalam menjaga hafalan) (b) Problematika eksternal dalam menghafal Al-Qur'an di PPTQ ialah tersitanya waktu/banyaknya kegiatan (sekolah dan bekerja), pengaruh teknologi, program pengurus dan lingkungan.

Penelitian (Anggita Deswina Putri, Rizka Harfiani, 2022) Problematika Kegiatan Siswa Menghafal Al-Qur'an di SMP IT Al Munadi Medan. Penelitian tersebut bahwa problematika yang dihadapi siswa dalam menghafal Al Qur'an adalah rasa capekdan bosan yang menjadi masalah terbesar dihadapi siswa, munculnya rasa malas terdapat siswa yang tidak mampu mencapai target hafalannya. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa adalah, pengaruh penggunaan gadget yang terlalu berlebihan, tidak dapat mengatur waktu dengan baik dan kurangnya mendapat dukungan dari keluarga.

Dalam menghafal yang terpenting adalah bagaimana kita melestarikan (menjaga) hafalan tersebut sehingga Al-Qu'ran tetap ada dalam dada kita. Untuk melestarikan hafalan diperlukan kemauan yang kuat dan istiqamah yang tinggi. Dia

harus meluangkan waktunya setiap hari untuk mengulangi hafalannya.

Di Kabupaten Karanganyar penulis juga menemukan beberapa sekolah tinggi swasta, yang mana STIQ Isy Karima Karanganyar adalah salah satu PTIS yang menerapkan kurikulum ketahfizhan dan mahasiswanya diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an. Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima (STIQ) Isy Karima Karanganyar merupakan sekolah tinggi yang menyelenggarakan pendidikan yang bernuansa keislaman dan berbasis ajaran Al-Qur'an.

Penulis merasa tertarik untuk mengungkap apa problematika menghafal dan penguatan/menjaga hafalan, karena Menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekedar menambah banyak hafalan, tetapi bagaimana menjaga hafalan yang dihafalan. Berangkat dari penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Problematika Dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Seklolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar"

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam penulisan ini adalah menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai problematika dalam penguatan hafalan mahasiswa STIQ Isy Karima Karanganyar. Yang menjadi objek kajian dalam tulisan kali ini adalah problematika dalam penguatan hafalan Al-Qur'an, sedangkan subjek kajian dalam tulisan ini adalah mahasiswa Seklolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar. Untuk menelusuri secara mendalam terhadap objek kajian, maka kajian ini menggunakan metode

observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang objektif.

Melalui pendekatan deskriptif analitik, kajian ini mengambil data langsung dari lapangan yaitu dengan yang bersangkutan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian di analisis dan di interpretasi supaya mudah untuk dipahami dan dijelaskan.

HASIL & PEMBAHASAN

Istilah "problematic" berasal dari bahasa Inggris dan berarti "problematic" yang artinya masalah atau masalah. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata "bermasalah" didasarkan pada suatu masalah yang terjadi dan perlu dipecahkan. Dalam keterangannya itu, Syukur menjelaskan bahwa persoalannya terletak pada kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Sedangkan menurut Dendy, masalah adalah sesuatu yang didiskusikan dan menimbulkan masalah atau masalah yang perlu dipecahkan atau ditemukan solusinya. Dengan kata lain, "bermasalah" adalah masalah atau masalah yang perlu ditangani agar dapat dipecahkan. Dengan demikian, permasalahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah permasalahan atau kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an pengauatan dalam hafalan Al-Qur'an. (Noor Ma'rifatillah Awwaliyah, Muslimah, 2021)

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang telah penulis dapat, ada terdapat beberapa problematika dalam penguatan hafalan Al-Quran, yaitu seperti malas dalam muraja'ah atau mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalkan, bosan dalam muraja'ah, , kadang mengantuk, waktu mereka cenderung digunakan untuk berbincang-bincang dengan temannya, dan juga ada beberapa para mahasiswa yang tidak memakai metode

yang benar dalam menjaga atau penguatan dalam hafalan Al-Quran. Jadi nanti disini saya akan menjelaskan yang lebih lanjut lagi terhadap problematikan dalam penguatan hafal Al-Quran.

Sering ada pada dalam diri seseorang terhinggapi rasa malas didalam mengulangi atau muraja'ah hafal Al-Qurannya, mungkin karena ada beberapa hal yang merasa diri seseorang itu malas seperti adanya permasalahan. Untuk solusinya agar tidak malas sekiranya kita memperbaiki niat dulu dan memperbaiki hubungan dengan Allah yaitu dengan meninggalkan maksiat, dan niat kita ikhlas untuk meraih ridha Allah. (Suwardi, 2017). Apabila niat yang kita lakukan hanya untuk meraih dunia saja maka hanya mendapatkan dunia saja. Maka dari itu niatkanlah hanya untuk meraih ridha Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT, memerintahkan kepada hambanya untuk senantiasa beribadah kepadanya dengan ketaatan kepadanya dalam menjalankan agama yang lurus.

Selanjutnya masih kurang suntikan motivasi. Dalam penguatan hafalan Al-Qur'an biasanya seseorang membutuhkan motivasi agar menjaga hafalannya lebih semangat lagi, karena motivasi tanpa seorang Musyrif tidak ada artinya, dan dengan keikhlasan seorang Musyrif itulah motivasi yang disampaikan bisa merubah seseorang menjadi lebih semangat lagi dan selalu giat dalam penguatan hafalan Al-Quran. Disamping itu juga kendala yang dihadapi sangat beragam sesuai dengan problem yang mereka masing-masing, kuat dan lemahnya semangat tergantung pada motivasi yang berhasil mereka tanamkan pada diri mereka sendiri. Motivasi yang kokoh atau yang kuat, memerlukan semangat mahasiswa untuk eksis pada konsentrasi hafalanya. Jadi dalam proses menghafal Al-Quran, agar kiranya para Musyrif memotivasi mahasiswa supaya mereka selalu semangat dalam aktivitas yang dapat menunjang dalam hafalan Al-Qur'annya.

Semakin tinggi taraf motivasi akan semakin mempermudah dalam mencapai sebuah keberhasilan dalam penguatan dalam hafalan Al-Quran (Rosidi, 2016).

Motivasi merupakan hal yang sangat diperlukan dalam segala bidang terutama yang mencakup dunia pendidikan salah satunya seperti penguatan dalam hafalan Al-Quran yang merupakan sumber dari hukum Islam. Dalam menghafal Al-Quran juga membutuhkan waktu dan juga proses yang cukup ekstra supaya menghasilkan apa yang diinginkan.

Problematika yang selanjutnya adalah Kurangnya Murja'ah. Hal ini sering terjadi ketika sudah hafal Al-quran kebanyakannya seseorang kurang dalam muraja'ah hafalannya. Untuk solusinya agar dapat muraja'ah, salah satunya meluangkan waktunya dalam muraja'ah hafalan Al-Qur'an, dan juga menguatkan iman kita agar terhindar dari godaan setan yang mempengaruhi kita agar tidak melakukan aktifitas keduniawian sehingga melalaikan untuk akhirat, dan juga kita kuatkan niat agar lebih fokus mengingat ayat-ayat Allah.

Problematika yang terakhir adalah ada beberapa mahasiswa yang tidak memakai metode pengautan hafalan dengan benar. Menurut fakta dilapangan apabila seseorang yang hafal Al-Qur'an tidak memakai metode pengautan hafalan tidak lengket hafalannya. Dalam proses menghafal Al-Quran membutuhkan metode-metode yang efektif dalam menghafal Al-Quran sehingga tujuan menghafal Al-Quran dapat direalisasikan. Ada beberapa metode-metode agar penguatan dalam hafalan Al-Qur'an seperti: Pertama, Penguatan Hafalan Al-Qur'an Dengan Sistem Halaqoh adalah Kegiatan penguatan hafalan qur'an dengan sistem halaqoh. Setiap kelompok diampu oleh satu ustadz dan mengampu maksimal sepuluh mahasiswa. Kegiatan yang dilakukan adalah qiroah wal kitabah, serta tahfizh wal murojaah. Qiroah adalah

program bagi mahasiswa untuk membaca Al-Qur'an langsung dibawah pengawasan seorang ustadz. Kitabah adalah seorang mahasiswa menuliskan suatu ayat dalam Al-Qur'an. Tahfizh adalah menyetorkan hafalan Al-Qur'an. Murojaah adalah mengulang hafalan yang telah di setorkan kemarin. Kedua, Penguatan hafalan al-qur'an dengan metode takrir Pada masa Rasulullah hingga saat ini metode menghafal Al-Qur'an cukup berkembang pesat, di antara berbagai macam metode yang ada, salah satu metode yang sudah dikenal sejak zaman Rasulullah yakni metode takrir. Metode takrir ini merupakan metode yang diterapkan dan sangat penting dalam setiap proses menghafal Al-Qur'an, karena setiap ilmu yang dihafal memerlukan suatu tali pengikat agar tidak mudah lepas, adapun salah satu tali pengikat dalam menghafal Al-Qur'an yaitu metode takrir atau pengulangan tersebut.

Adapun dalam sebuah hadis menjelaskan bahwasannya apabila Al-Qur'an yang telah dihafalkan tidak diberikan suatu perhatian khusus secara optimal terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan, jenis-jenis takrir antara lain sebagai berikut.

Pertama, takrir bersama, adalah para penghafal Al-Qur'an melakukan takrir secara bersamaan dengan dua orang atau lebih dengan cara sebagai berikut: Pertama, yaitu duduk dengan saling berhadapan dan setiap seseorang membacakan materi takrir yang telah ditentukan. Kedua, takrir bersama dengan duduk berbaris seperti shaf dalam shalat. Kemudian membaca atau melafazkan hafalan Al-Qur'an yang sudah ditentukan secara bersama-sama.

Kedua, takrir sendiri, ini biasanya dilakukan mahasiswa ketika ada jam kosong, kemudian sebelum tidur dan setelah melaksanakan shalat malam/tahajjud. Sa'dullah dalam bukunya menjelaskan penghafal Al-Qur'an harus bisa mengatur dan memanfaatkan

waktunnya mentakrir atau menambah hafalan. Hafalan yang baru saja disima' atau hafalan baru harus ditakrir minimal setiap hari sebanyak dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan untuk hafalan yang sudah lama hendaknya ditakrir minimal setiap hari atau 2 hari sekali. Secara teoritis takrir sendiri tersebut dilakukan dengan cara: menentukan ayat yang akan dihafalkan, membaca berulang-ulang kali dengan teliti sampai pada target yang telah ditentukan, dan mengulang seluruhnya sampai benar-benar lancar kemudian tasmi' (Sa'dulloh, 2008).

Ketiga, takrir dalam sholat, ini dianjurkan oleh para pengasuh yang ada dengan cara membuatkan mahasiswa jadwal untuk bertugas menjadi imam dalam melaksanakan sholat berjama'ah dan membacakan ayat-ayat yang telah dihafalkan guna untuk melatih kembali melancarkan dan memantapkan hafalan yang pernah dihafalkan. Hal ini berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Cece Abdulwaly dalam bukunya yaitu sebagai berikut: Ketika sholat anda akan merasakan betapa hafalan dapat dibaca dengan penuh konsentrasi tidak seperti ketika membacanya diluar sholat.

Keempat, takrir di hadapan tahfizh, merupakan kegiatan yang tak lepas dari proses menghafal Al-Qur'an, seperti yang diterapkan di STIQ Isy Karima tersebut yaitu ketika setiap mahasiswa mendapatkan perjuz maka akan dilakukannya kegiatan yang dinamakan dengan istilah juzziyah, dan ketika mendapatkan 1 lembar takrir di hadapan ustadzah dan teman-temannya yaitu seluruh hafalan yang pernah dihafalkan dengan tasmi' sekali duduk. Adapun secara teoritis takrir dihadapan musyrif tahfizh yaitu penghafal Al-Qur'an harus menghadap musyrif tahfizh ketika melakukan takrir hafalan yang sudah diajukan. Mentakrir hafalan dihadapan musyrif sangatlah bermanfaat untuk menjaga dan menguatkan hafalan yang

sudah ada sejak lama dalam memori otak seseorang.

Mungkin itu beberapa metode-metode yang efektif untuk digunakan dalam cara kita dalam penguatan hafalan Al-Quran dengan yang baik. Menghafal dan penguatan hafalan Al-Qur'an merupakan jalan yang mengandung berbagai macam kesulitan dan beban yang berat. Sehingga yang diperlukan dari orang yang ingin menghafalkan Al-Quran adalah sebuah semangat, tekad, dan kesungguhan dalam menghafal Al-Quran.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Seklolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar memiliki beberapa problematika dalam penguatan hafalan Al-Quran yaitu diantaranya, beberapa santri tidak menggunakan metode yang tepat, merasa malas dalam mengulang-ulang hafalan, kurangnya muraja'ah, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi problematika tersebut tentu terdapat solusi atau jalan keluar untuk mengatasi problematika tersebut, seperti memotivasi para santri, mengajarkan metode yang tepat, dan memberikan nasehat yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita Deswina Putri, Rizka Harfiani. (2022). Problematika Kegiatan Siswa Menghafal Al-Qur'an di SMP IT Al Munadi Medan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11.
- Choiri, U. S. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponogoro: Cv Nata Karya.
- Fanani, I. (2016). *Problematika Menghafal Al-Qur'an*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Junaidi, M. (2006). *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*. Solo: CV.Angkasa Solo.
- Ma'arif, B. S. (2005). *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Mas'ud, M. (2008). *Quantum Bilangan-bilangan al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mukminin, A. (2020). Percepatan Menghafal Al-Qur'an Melalui Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Arab. *Lahjah Arabiyah*, 5.
- Noor Ma'rifatillah Awwaliyah, Muslimah. (2021). Problematika Evaluasi Pembelajaran Hafalan Al-Quran Studi di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Musthofa. *Proceedings*, 10.
- Rosidi, A. (2016). MOTIVASI SANTRI DALAM MENGHAFAAL AL-QUR'AN (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur'an Raudhatussshalihin Wetan Pasar Besar Malang). *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 12.
- Sa'dulloh. (2008). *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Suwardi. (2017). Karakteristik dan Konsep Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Al-A'raf. *JURNAL TRANSFORMATIF (ISLAMIC STUDIES)*, 16.